

KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KOTA PALEMBANG

(TELAAH PSIKOLOGIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK)

Muhamad Uyun

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: azrilmuhamad966@yahoo.co.id

Abstrak — Penelitian ini berjudul kecurangan akademik mahasiswa di perguruan tinggi kota Palembang (Telaaah psikologis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik). Realitas pendidikan di Indonesia belum cukup berhasil dalam menciptakan manusia seutuhnya. Hal ini dilihat dari masih semaraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral peserta didik. Salah satunya yang meresahkan adalah fenomena perilaku mencontek yang dalam penelitian ini disebut kecurangan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan bagaimana pengaruh orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik. Jenis penelitian *explanatory research* karena menjelaskan hubungan kausal yang terjadi antar variabel, metode yang digunakan adalah survei yang merupakan metode dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Analisis data menggunakan *structural equation model (SEM)* dengan *program analysis moment of structure (AMOS.18)*.

Temuan penelitian yaitu kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada tiga perguruan tinggi masuk dalam kategori sangat rendah, adapun perilaku curang dirumuskan dengan kalimat "SK BBM M3", yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain. Terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik, adapun pengaruh langsung sebesar 15,2% (positif). Terdapat pengaruh negatif yang signifikan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik, adapun pengaruh langsung sebesar 21, 4% (negatif). Tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan religiusitas islam terhadap kecurangan akademik, adapun pengaruh langsung sebesar 7,4% (negatif). Pada mahasiswa di tiga perguruan tinggi Kota Palembang.

Kata Kunci — Orientasi Tujuan, Efikasi Akademik, Religiusitas Islam dan Kecurangan Akademik.

Latar Belakang Masalah

Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan tentang Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan

untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Berarti sudah menjadi salah satu kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang kompeten juga mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevan dengan tuntutan zaman.

Realitasnya pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam menciptakan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari masih semaraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral peserta didik. Salah satu fenomena yang sangat meresahkan adalah fenomena perilaku mencontek yang dalam penelitian ini disebut kecurangan akademik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di Perguruan Tinggi, plagiat diartikan sebagai:

"Perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/ atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai". Dalam Permendiknas tersebut karya ilmiah tidak hanya terbatas pada tulisan melainkan mencakup pula piranti lunak, komposisi musik, fotografi, sketsa, patung dan lain sebagainya. Lebih rinci pasal 2 Permendiknas menyatakan: Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada: a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai; b. Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai; c. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai; d. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai; e. Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau

telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai”.¹

Masih kuat dalam ingatan rakyat Indonesia kasus contek massal yang terjadi di salah satu SD Negeri di Surabaya empat tahun yang lalu. Conteck massal yang diskenario oleh guru sekolah akhirnya terkuak ketika salah satu orang tua siswa yang anaknya diminta untuk membagikan jawaban UN melaporkan kasus ini ke pihak kantor Dinas Pendidikan Nasional. Mass media Indonesia menginformasikan adanya perilaku menyontek dalam peristiwa penting dunia pendidikan yaitu saat ujian nasional dan ujian sekolah.

Ditahun 2010 saja media Indonesia sudah memberitakan paling tidak empat kasus besar yang menyangkut kecurangan akademik. Pertama berkaitan dengan dicabutnya gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya adalah penjiplakan skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen yang berbeda dalam usaha mereka untuk mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar mereka. Kasus keempat adalah penjiplakan karya ilmuwan Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di kota Bandung. Sebelum itu pada tahun 2009, ada laporan tentang 3680 guru di Yogyakarta dan 1820 guru di Pekanbaru yang mengakui karya oranglain sebagai karya pribadinya. Hal itu dilakukan untuk memenuhi persyaratan dan dapat dinyatakan lulus dalam program sertifikasi guru. (Alfindra Primaldi, 2010).²

Informasi di atas menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh siswa ataupun mahasiswa melainkan juga oleh dosen. Hal ini sangat jelas memprihatinkan karena mahasiswa bisa saja berpikiran bahwa melakukan kecurangan akademik bukanlah sebuah kesalahan yang perlu dihindari. Mulyawati dkk menyatakan bahwa tingkat produktifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan gagal untuk mendidik generasi muda yang diidamkan. Sistem pendidikan menghasilkan manusia yang tidak jujur (curang) yang kemudian menjelma menjadi seorang polisi, guru, dokter, jaksa, pengusaha, hakim, dan profesi lainnya yang bisa lebih melakukan tindak ketidakjujuran yang lebih canggih lagi.³

Selain dari berita media yang telah dijelaskan berikut beberapa kutipan wawancara langsung dengan siswa dan mahasiswa di kota Yogyakarta:

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, hlm. 2-3.

²Alfindra Primaldhi, Perilaku Plagiat pada Mahasiswa S.1 dari Tiga Universitas: Prevalensi, Faktor-faktor, dan Program Intervensi (*Plagiarisme Among Undergraduate Students From Three Universities: Prevalence, Factors, And Intervention Programme*), Tesis Magister Fakultas Psikologi UI, 2010.

³Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L., Agustendi, S., & Tartila, T.S.S., *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 43.

“Aku sering menunda tugas kak, apalagi kalau tugas itu yang berupa translitan, jadi kalau ada tugas translit, biasanya sih PPT atau ga PDF gitu kak, kalau bisa nanti-nanti ajalah aku kerjakan, lagi juga *timeing*-nya masih lama kak, biasanya dua mingguan sampai lebih... aku suka utamain cari translitan punya kakak tingkat yang dulu, kalau memang bahan dari kakak tingkat itu udah dapat, aku tinggal *copy paste* aja atau diketik ulang lagi, paling di *edit* dikit-dikit biar nggak ketahuan. Ngapain lah kak ngerjain susah-susah kalo ada cara yang lebih gampang? Toh yang ditranslit dari bahan yang sama. (Selasa, 20 Oktober 2015, 13.05.43 wib, mahasiswa S2 inisial “R” FP)”

Masih banyak kasus menyontek, sangat ironis jika beberapa siswa atau mahasiswa menganggap bahwa kecurangan akademik bukanlah masalah yang serius. Di atas sudah dijelaskan betapa menguatirkan tentang kecurangan akademik yang terjadi mulai dari siswa sekolah dasar sampai dengan mahasiswa bahkan dilakukan juga oleh dosen dan guru yang *notaben*-nya adalah model (contoh) bagi para siswa itu sendiri.

Dengan demikian sesungguhnya faktor-faktor apa saja yang turut terlibat atau berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan secara empirik hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Pertama hasil penelitian kecurangan akademik dengan orientasi masa depan, untuk membahas hal tersebut peneliti beranjak dari hasil penelitian Rettinger & Jordan yang menyimpulkan tujuan berorientasi hasil berkorelasi positif dengan kecurangan akademis mahasiswa, sementara tujuan berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis mahasiswa di Israel.⁴

Dari dua penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda, pada penelitian Rettinger & Jordan tujuan berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis pada mahasiswa di Israel. Adapun pada penelitian Gong & Fan bahwa tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan efikasi penyesuaian sosial. Korelasi negatif artinya semakin baik atau semakin tinggi tujuan orientasi pembelajarannya maka semakin rendah kecurangan akademiknya, dan sebaliknya dilihat dari aspek orientasi tujuan tentu saja yang paling baik adalah bagi mahasiswa orientasi tujuan pembelajaran. Dengan landasan penelitian di atas peneliti ingin membuktikan lebih lanjut apakah tujuan yang berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif terhadap kecurangan akademik seperti pada penelitian sebelumnya.

Selanjutnya hubungan efikasi akademik dengan kecurangan akademik merujuk hasil penelitian⁵ yang menyimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara efikasi akademik dengan kecurangan akademik yang ditemukan pada populasi siswa SD di Iran, kontrol diri, efikasi

⁴David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, “The Relation Among Religion, Motivation and College Cheating” *A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 122.

⁵*Journal of Life Science and Biomedicine. J. Life Sci. Biomed.* 2(1): 1-6, 2012, “Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. Kazem Barzegar, and Hasan Khezri”.

akademik dan performa akademik secara bersama-sama terbukti berkontribusi pada kecurangan akademik.⁶

Menurut Bandura, efikasi memainkan peran yang sangat penting dalam konteks akademis, kepercayaan pelajar terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan kegiatan akademis akan mempengaruhi aspirasi, tingkat ketertarikan untuk mencari pengetahuan, prestasi akademis, dan bagaimana cara pelajar dalam mempersiapkan diri untuk menjalani karir.⁷ Senada dengan itu, Gosooly & Ghanizadeh menyatakan bahwa pelajar dengan efikasi akademis yang baik cenderung berusaha lebih keras, gigih dalam menghadapi hambatan, optimis, memiliki level kecemasan yang rendah dan meraih pencapaian yang lebih tinggi dari pada pelajar dengan efikasi akademis rendah.⁸

Dikaitkan dengan konteks pendidikan, efikasi penting sekali artinya bagi keberhasilan siswa untuk menguasai pembelajaran. Bahkan, menurut Bandura efikasi akademik adalah prediktor yang lebih baik untuk memprediksi prestasi akademik dari pada keterampilan belajar aktual, semakin tinggi efikasi terhadap kemampuan mengelola motivasi dan aktifitas belajar, maka semakin tinggilah efikasi diri untuk menguasai pelajaran⁹, sehingga pada akhirnya efikasi akademik akan mempengaruhi prestasi akademis.¹⁰

Sebelumnya telah dijelaskan dan dijabarkan bagaimana hubungan kecurangan akademik dengan orientasi tujuan mahasiswa, kemudian hubungan kecurangan akademik dengan efikasi akademik. Selanjutnya peneliti ingin menghubungkan kecurangan akademik dengan religiusitas sesuai dengan pernyataan Rettinger & Jordan mengutip bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Michaels & Miethe pada tahun 1989 serta Smith, Ryan & Digging pada tahun 1989 mengungkap bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas siswa dengan kecurangan akademik.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sutton & Huba pada tahun 1995 justru membuktikan bahwa religiusitas siswa mempengaruhi sikap siswa terhadap kecurangan akademik. Sutton & Huba menemukan bahwa semakin religius siswa maka semakin rendah kemungkinan siswa tersebut kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akademik.¹¹ Sementara dalam penelitiannya sendiri Rettinger & Jordan menemukan bahwa orientasi belajar pada nilai (*performance*) berpengaruh positif pada kecurangan akademik, orientasi belajar pada penguasaan

materi berpengaruh negatif pada kecurangan akademik, dan religiusitas berpengaruh negatif pada kecurangan akademik.¹²

Di atas sudah dijelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, berikut peneliti mencoba menghubungkan kecurangan akademik dengan konsep Islam. Tentu saja konsep Islam tidak secara langsung membahas apa itu kecurangan akademik, peneliti beranjak dari kata kecurangan artinya tidak jujur, segala hal yang terjadi baik di langit dan bumi tidak lepas dari ketentuan dan hukum Allah. Kejujuran merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut akhlak dan tingkah laku seseorang. Kejujuran dapat menjadi sebuah cermin bagi seseorang agar dapat dipercaya ucapan dan perbuatannya karena ada korelasi antara kejujuran dengan kebaikan itu sendiri, seperti dalam hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud yang menyatakan:

“*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuju (jalan) ke surga....*”

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah At-Taubah ayat 119, yang berbunyi:



Artinya:

“*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*”

Al- Qur'an mengajarkan bahwa hidup harus berbuat jujur. Jujur dalam apapun itu termasuk dalam bidang pendidikan. Ketika manusia tidak jujur yang dirasakan hanyalah rasa tidak aman dan selalu waspada.

Sebelumnya sudah dijelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan akademik yang beranjak dari hasil penelitian dan peneliti ingin membuktikannya lebih lanjut yaitu orientasi tujuan, efikasi diri dan religiusitas, dari penelitian ini harapan yang paling pokok adalah ditemukannya konsep baru atau pola-pola baru tentang kecurangan akademik dan hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti khususnya di Indonesia, dalam hal ini tiga kampus yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang ?
2. Bagaimana pengaruh orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan bagaimana pengaruh orientasi tujuan, efikasi akademik dan

⁶Malaysian Journal of Distance Education 13(2), 1-8 (2011), “The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. Sevari Karim I and Ebrahimi Ghavam”.

⁷Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 18.

⁸Behzad Ghonsooly, Afsaneh Ghanizadeh, *Self-efficacy and self-regulation and their relationship: a study of Iranian EFL teachers*, (UK: Routledge, 2011), hlm. 3.

⁹Albert bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 18.

¹⁰Barry J. Zimmerman, dkk. *Self-Motivation for Academic Attainment: The Rule of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting*, United State of America: American Educational Research Journal, 1992, vol. 29, hlm. 671

¹¹David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, *The Relations among Religion, Motivation, and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 110

religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Bina Darma Palembang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik untuk pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam, khususnya tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa: hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa bahwa belajar itu adalah proses dan berlangsung sepanjang hidup ketika pendidikan tidak dilalui dengan proses maka hasilnya pun tidak akan baik dan sempurna dunia dan akhirat (berkah dengan kejujuran).
- b. Bagi kampus: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak kampus khususnya kebijakan dan aturan tentang kecurangan akademik lebih diperketat, dijalankan secara konsisten dan memberikan hukuman kepada yang melakukan mulai dari atas (*top down*), serta membuat lembaga intenal (integritas akademik) tentang evaluasi diri khususnya kecurangan akademik.
- c. Bagi pemerintah: membuat aturan-aturan baku dan tegas tentang kecurangan akademik mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, pada pendidikan dasar ditekankan kembali pendidikan budi pekerti.

Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Kecurangan Akademik

Temuan Harding, Carpenter, Finelli & Passow (2004) mengungkapkan bahwa 48,8% dari mahasiswa Teknik yang sudah memiliki pengalaman kerja tergoda untuk menggunakan sumberdaya perusahaan untuk kepentingan pribadi, 31,5% tergoda untuk memalsukan laporan, 22,4% tergoda untuk mengacuhkan masalah-masalah kualitas kerja, 15,2% tergoda untuk mengacuhkan masalah-masalah keselamatan kerja, 11,2% tergoda untuk menerima hadiah-hadiah suap, dan 9,6% tergoda untuk mengambil kredit dari pekerjaan orang lain.

2. Hasil Penelitian Orientasi Tujuan

Beberapa studi membuktikan keterkaitan antara orientasi tujuan dengan kecurangan akademik. Salah satunya studi yang dilakukan Blachnio dan Weremko, siswa yang melakukan kecurangan akademik ditemukan memiliki efikasi akademik yang rendah, tujuan tidak berorientasi pada pembelajaran (*learning-oriented*), dan memiliki nilai yang rendah.¹³ Sama halnya menurut Anderman dan Midgley

kecurangan akademik pada pelajaran matematik ditemukan meningkat ketika siswa SLTA baru pindah dari kelas berorientasi pembelajaran tinggi ke kelas berorientasi pembelajaran rendah setelah fase transisi, juga ditemukan pada siswa yang pindah dari kelas berorientasi performa rendah ke kelas berorientasi performa tinggi setelah fase transisi.¹⁴

Rettinger & Jordan menemukan bahwa tujuan berorientasi hasil berkorelasi positif dengan kecurangan akademis mahasiswa, sementara tujuan berorientasi pembelajaran berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis mahasiswa di Israel.¹⁵ Senada dengan itu Gong & Fan menemukan bahwa tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan efikasi penyesuaian sosial, sementara tujuan berorientasi hasil (*performance goal orientation*) berkorelasi negatif dengan efikasi penyesuaian sosial.¹⁶

3. Penelitian tentang Efikasi Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas akademik yang dituntut dari mereka memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan akademik. Contohnya, salah satu penelitian pada siswa SLTP menemukan korelasi antara kecurangan akademik dengan efikasi akademik, walaupun setelah mengontrol tujuan pribadi siswa dan beberapa variabel terkait dengan konteks kelas. Sementara dikalangan mahasiswa korelasi antara kecurangan akademik dengan efikasi akademik tetap ditemukan setelah mengontrol pencapaian akademik mahasiswa yang sebenarnya.

Beberapa studi lain juga membuktikan keterkaitan antara efikasi akademik dengan kecurangan akademik. Kecenderungan terhadap kecurangan akademik, level kecemasan menghadapi ujian dan *locus of control* akademik ditemukan berperan sebagai prediktor terhadap efikasi akademik calon guru.¹⁷ Siswa yang melakukan kecurangan akademik ditemukan memiliki efikasi akademik yang rendah, tujuan tidak berorientasi pada pembelajaran (*learning-oriented*), dan memiliki nilai yang rendah.¹⁸ Korelasi negatif antara efikasi akademik dengan kecurangan akademik juga

Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. Agata Blachnio, Malgorzata Weremko

¹⁴ Eric M. Anderman, and Carol Midgley. 2004. Contemporary Educational Psychology 29 (2004) 499–517. Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school.. Available online 14 May 2004

¹⁵David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, *The Relation Among Religion, Motivation and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 122

¹⁶Yaping Gong, Jinyan Fan, *Longitudinal Examination of the Role of Goal Orientation in Cross-Cultural Adjustment*, American Psychological Association, 2006, Vol.91, hlm. 176

¹⁷Educational Sciences: Theory & Practice • 14(5) • 1945-1956 ©2014 Educational Consultancy and Research Center.www.edam.com.tr/estp.DOI: 10.12738/estp.2014.5.184. Academic Locus of Control, Tendencies towards Academic Dishonesty and Test Anxiety Levels as the Predictors of Academic Self-efficacy. Etem YEŞİLYURT.

¹⁸International Journal of Applied Psychology. 2011; 1(1): 14-19 DOI: 10.5923/j.ijap.20110101.02.Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. Agata Blachnio, Malgorzata Weremko.

¹³International Journal of Applied Psychology. 2011; 1(1): 14-19 DOI: 10.5923/j.ijap.20110101.02. Academic Cheating is Contagious: the

ditemukan pada populasi siswa SD di Iran.¹⁹ Kontrol diri, efikasi akademik dan performa akademik secara bersama-sama terbukti berkontribusi pada kecurangan akademik.²⁰

4. Hasil Penelitian Religiusitas

Penelitian metaanalisis yang dilakukan oleh Hackney & Sanders membuktikan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental.²¹ Reutter & Bigatti menemukan bahwa religiusitas menjadi sumber dari resiliensi yang berfungsi melindungi individu dari dampak negatif stres.²²

Lebih lanjut Kendler menemukan bahwa religiusitas terbukti secara signifikan mampu menurunkan resiko terjadinya lima gangguan psikologis bersifat internalisasi (*major depression, phobia, generalized anxiety disorder, panic disorder, dan bulimia nervosa*) serta empat gangguan psikologis bersifat eksternalisasi (ketergantungan pada nikotin, ketergantungan pada alkohol, ketergantungan pada narkoba, dan anti sosial). Wills, Yeger & Sandy menemukan bahwa religiusitas berkontribusi melemahkan pengaruh positif tekanan kehidupan (*life stress*) terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba.²³

Kerangka Teori

I. Pengertian Kecurangan Akademik

Kajian tentang kecurangan akademis sudah dimulai sejak Drake pada tahun 1941 melaporkan penelitiannya yang menemukan bahwa 23% dari mahasiswa di Amerika Serikat melakukan beberapa macam kecurangan akademis.²⁴ Lebih lanjut, survey tentang integritas akademis yang dilakukan oleh McCabe pada tahun 2005 mengungkapkan bahwa 70% dari mahasiswa yang terlibat dalam survey mengakui bahwa mereka melakukan beberapa jenis kecurangan akademis.²⁵

Klein menjelaskan kecurangan akademik sebagai perilaku tidak jujur yang meliputi, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, berkolaborasi dengan pelajar lain pada saat ujian, meminta bantuan pada anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas, mengutip tanpa mencantumkan

sumber, mencontek, berbohong kepada institusi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.²⁶

2. Jenis dan Perilaku Kecurangan Akademis

Jensen, Arnett & Feldman menyatakan bahwa jenis kecurangan akademis yang dilakukan pelajar adalah sebagai berikut: 1) kecurangan dalam melaksanakan ujian, 2) kecurangan dalam membuat tugas rumah, dan 3) plagiat.²⁷ Sedangkan menurut Chizek mengemukakan bahwa kecurangan akademik dapat digolongkan ke dalam 3 kategori perilaku yaitu: 1) memberikan, mengambil ataupun menerima informasi, 2) menggunakan materi-materi yang tidak diperbolehkan, dan 3) memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan.²⁸

Sedangkan Lim mengemukakan bahwa di Singapura siswa mempersepsikan kecurangan akademis yang dilakukan pada saat melakukan ujian seperti mencontek dan ngepek (membuka catatan kecil) dianggap sebagai perilaku kecurangan akademik kategori berat. Sementara plagiat dan memanipulasi data tidak dipersepsikan sebagai kecurangan akademik kategori ringan. Berikut daftar perilaku kecurangan akademik yang diidentifikasi di Singapura: 1) membawa materi pembelajaran yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, 2) menggunakan cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan bocoran soal kuis dan ujian, 3) berusaha untuk mendapatkan perlakuan khusus dengan cara memberikan atau menerima pertolongan, 4) memanipulasi (berbohong) keterangan tentang kondisi kesehatan atau kondisi lain untuk mendapatkan perlakuan khusus dari pengajar atau penguji, 5) tidak berkontribusi sesuai tugasnya pada tugas kelompok disaat semua anggota kelompok mendapatkan nilai yang sama, 6) bekerjasama dengan siswa lain untuk menjawab soal kuis ataupun ujian, 7) menyerahkan tugas yang dikerjakan bersama siswa lain sebagai tugas mandiri, 8) Menyerahkan tugas yang didapatkan dari sumber lain (membeli secara *online* atau kepada siswa lain), 9) menggunakan tulisan orang lain yang telah dipastikan tidak akan ditemukan di perpustakaan, 10) memanipulasi atau berbohong tentang kondisi kesehatan untuk mendapatkan perpanjangan waktu menyelesaikan tugas, 11) menyalin jawaban siswa lain pada saat ujian tanpa diketahui oleh siswa yang dicontek, 12) menyalin tugas siswa lain dengan atau tanpa pengetahuan siswa tersebut, 13) memberikan nilai yang lebih tinggi daripada yang seharusnya kepada diri sendiri atau orang lain ketika diminta untuk saling menilai tugas atau jawaban ujian, 14) mengerjakan tugas untuk siswa lain, 15) mengada-adakan data yang sebenarnya tidak ada, 16) mengubah data sesuai kebutuhan, 17) mengerjakan tugas mandiri dengan siswa lain, 18) mencantumkan referensi yang sebenarnya tidak

¹⁹Journal of Life Science and Biomedicine. *J. Life Sci. Biomed.* 2(1): 1-6, 2012. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. Kazem Barzegar, and Hasan Khezri.

²⁰Malaysian Journal of Distance Education 13(2), 1-8 (2011).The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. Sevari Karim I and Ebrahimi Ghavam.

²¹Charles H. Hackney, Glenn S. Sanders, *Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Study*, Journal of Scientific Study of Religion, 2003, hlm.46.

²²Kirby K. Reutter, Silvia M. Bigatti, *Religiosity and Spirituality as Resiliency Resource: Moderation, Mediation, or Moderate mediation*, journal of Scientific Study of Religion, 2014, hlm. 66

²³Kenneth S. Kendler, dkk, *Dimensions of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorder*, American Journal of Psychiatry, 2003, hlm. 496

²⁴Aaron U. Bolin, *Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitude as Predictor of Academic Dishonesty*, Department of Psychology and Counseling Arkansas University: The Journal of Psychology, 2004, hlm. 101

²⁵Scot E. Carrel, dkk, *Peer Effects in Academic Cheating*, University of Wisconsin System: The Journal of Human resources, 2007, hlm. 174

²⁶Deanna Klein, *Why Learners Choose Plagiarism: a Review of Literatures*, Minot: Minot State University, Minot, North Dakota, USA, 2011, hlm. 97

²⁷Lene Arnet Jensen, dkk. *It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students*, Contemporary Educational Psychology, 2002, hal. 221.

²⁸Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating*, USA: Elsevier Academic Press, 2007, hlm. 34

ada, tidak pernah dibaca atau tidak digunakan dalam tulisan, 19) menyalin ide dari buku atau referensi lain tanpa menulis keterangan sumbernya, 20) menyimpulkan tulisan orang lain tanpa menuliskan mencantumkan sumbernya, dan 21) mengizinkan tugas sendiri disalin oleh siswa lain.²⁹

3. Aspek Kecurangan Akademis

McCabe menuturkan bahwa secara umum kecurangan akademik dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama yaitu: 1) pada saat ujian, 2) pada saat menyusun tugas (paper, makalah ataupun tugas akhir), dan 3) pada saat aktifitas akademis lain. Lebih lanjut menurut McCabe, kecurangan pada saat ujian terdiri dari 6 perilaku yaitu: 1.a) menyalin jawaban pelajar lain ketika ujian dengan atau tanpa diketahui oleh orang tersebut, 1.b) menggunakan catatan kecil (ngepek) yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, 1.c) mempelajari materi yang akan diujikan dalam ujian dari seseorang yang sudah pernah mengikuti ujian sejenis pada periode sebelumnya, 1.d) membantu orang lain untuk melakukan tindakan curang pada saat ujian, 1.e) memalsukan keterangan untuk dapat memundurkan waktu pelaksanaan ujian sehingga memiliki tambahan waktu untuk mempersiapkan diri, 1.f) menyalahgunakan peralatan elektronik untuk melakukan kecurangan dalam melaksanakan ujian. Kecurangan pada saat menyusun tugas terdiri dari: 2.a) bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual, 2.b) menyimpulkan ataupun mengutip tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber, 2.c) menyimpulkan ataupun mengutip tulisan tadi internet tanpa mencantumkan sumber, 2.d) menerima batuan dari orang lain yang tidak diperbolehkan dalam penyusunan tugas, 2.e) memalsukan ataupun mengadakan daftar pustaka yang sebenarnya tidak ada, 2.f) menyalin tugas yang disusun orang lain dan mengakuinya sebagai tugas sendiri, 2.g) menyalin tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber, 2.h) menyerahkan tugas yang disusun oleh orang lain, 2.i) memperoleh tugas dari pihak yang memperjual belikan tulisan (paper dan jurnal). Terakhir, kecurangan pada aktifitas akademis lain meliputi perilaku: 3.a.) memalsukan data laboratorium, 3.b) menyalin program yang dikembangkan orang lain pada tugas yang menuntut keahlian komputer, dan 3.c) memalsukan data penelitian.³⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademis

Harding, Carpenter, Finelli & Passow (2004) menemukan bahwa kebanyakan godaan untuk berbuat curang meliputi kurangnya waktu, kurangnya persiapan, kurangnya motivasi, tingginya tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, ketidaksenangan terhadap profesor atau dosen, materi pembelajaran yang dirasa berat.

Sedangkan menurut Holmes serta Sutherland-smith menemukan bahwa faktor budaya juga mungkin ikut

berkontribusi karena perilaku curang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima, suatu perilaku yang dipromosikan di suatu budaya mungkin dianggap sebagai kecurangan di budaya lain. Faktor ketiga didiskusikan oleh Bennett, Overbey & Guiling, Park, dan Sutherland-Smith adalah karena pelajar seringkali tidak begitu memahami apa definisi dari plagiarisme dan tidak memahami bagaimana caranya untuk mengutip dengan baik, sehingga besar kemungkinan mereka tidak sengaja melakukan plagiarisme.

McCabe, Trevino & Butterfield menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecurangan akademis adalah besarnya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari orang tua, keinginan untuk menjadi lebih unggul, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, kurangnya tanggung jawab, buruknya citra diri, kurangnya kebanggaan atas kesempurnaan tugas, dan rencahnya integritas diri.³¹

5. Teori Kecurangan Akademis

Beragam teori dan model dipergunakan untuk memahami kecurangan akademik, salah satunya adalah teori perilaku terencana (*the theory of planned behavior-TPB*) yang diajukan Ajzen, merupakan sebuah model yang dikembangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tertentu. TPB menyatakan bahwa terdapat 3 komponen yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu yaitu: 1) sikap individu terhadap perilaku, yaitu kepercayaan individu tentang perilaku tertentu dan konsekuensi dari perilaku tersebut, 2) norma subjektif individu, yaitu harapan normatif orang lain yang penting bagi individu terkait perilaku tersebut, 3) persepsi tentang kemampuan mengontrol perilaku, yaitu penilaian subjektif individu apakah ia memiliki akses pada sumber daya yang dibutuhkan dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut, khususnya ketika perilaku tersebut berada diluar kontrol individu, seperti perilaku-perilaku yang mungkin dibatasi oleh faktor-faktor lain seperti norma dan aturan. Merujuk pada TPB, siswa tidak akan melakukan kecurangan akademik meskipun memiliki sikap yang positif terhadap kecurangan akademik dan dikelilingi oleh teman-teman yang melakukan kecurangan akademik ketika pengawasan sangat ketat sehingga mustahil untuk melakukan kecurangan.³²

6. Konsep Islam tentang Kecurangan Akademik (kejujuran)

Jujur dalam bahasa arab berarti benar (*siddiq*). Benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan. Hadis Nabi mengatakan:

عَنْ أَبِي سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ

²⁹Vivien K. G. Lim, Sean K. B. See, *Attitudes Toward, and Intentions to Report, Academic Cheating Among Students in Singapore*, Lawrence Erlbaum Associates, 2001, hlm. 265

³⁰Donald L. McCabe, *Cheating among College and University Students: A North American Perspective*, 1993, diunduh dari: <https://www2.bc.edu/~peck/mccabe%20article.pdf>.

³¹Donald L. McCabe, dkk, *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research*, Lawrence Erlbaum Associates, 2001, hlm. 228

³²Thomas H. Stone, dkk, *Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality*, Taylor & Francis Group: Psychology Press, 2010, hlm. 36

الرَّجُلُ يَصِدُّقٌ وَ يَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ
 الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ. وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
 وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Dari ibn Mas’ud ra, ia berkata: Bersabda rasulullah saw; Wajib bagi memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebaikan, dan kebaikan itu mengajak ke Sorga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga dituliskan disisi Allah sebagai orang yang berbuat benar (jujur). Dan jauhilah berkata dusta, karena kata dusta itu membawa kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seorang pria yang senantiasa berkata dusta, maka dituliskan disisi Allah sebagai pendusta besar”.³³

Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, mengandung makna, berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Dan perkataan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 119.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
 الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.³⁴

Sikap jujur, merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan seseorang dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain.³⁵

Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain dan bahkan orang merasa senang dan percaya terhadap pribadi orang yang jujur. Pepatah ada mengatakan “berani karena benar, takut karena salah”.

1. Pengertian Orientasi Tujuan

Konsep orientasi tujuan (*goal orientation*) pertama kali diajukan oleh Dweck & Leggett, menurutnya tujuan-tujuan yang dikejar oleh individu menciptakan kerangka berpikir yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasikan dan bereaksi terhadap suatu kejadian. Lebih lanjut, menurut Dweck & Leggett dalam konteks pencapaian intelektual, tujuan dapat dikategorikan ke dalam dua jenis orientasi yaitu: a) tujuan berorientasi hasil (*performance goals*), hal yang paling penting bagi individu dengan tujuan ini adalah mendapatkan penilaian yang baik terhadap kemampuan yang mereka miliki, b) tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goals*), yang paling

penting bagi individu dengan tujuan ini adalah meningkatkan kemampuannya.³⁶

Selanjutnya VandeWalle mengoperasionalkan orientasi tujuan belajar sebagai konstruk yang terdiri dari 3 faktor yaitu: 1) tujuan berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*) yang menitikberatkan pada usaha individu untuk mengembangkan kemampuannya melalui mempelajari keterampilan baru, mengelola situasi baru dan belajar dari pengalaman, 2) tujuan berorientasi pembuktian (*proving goal orientation*) yang menitikberatkan pada usaha individu untuk mendemonstrasikan kemampuannya dan mendapatkan penilaian positif dari orang lain, 3) tujuan berorientasi penghindaran (*avoiding goal orientation*) menitikberatkan pada usaha individu untuk menghindari penyangkalan terhadap kemampuan yang dimilikinya serta untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain.³⁷

2. Teori Orientasi Tujuan

Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang berusaha menghindari tantangan dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan memiliki kemampuan yang setara dengan individu yang mencari tantangan dan menunjukkan keuletan. Bahkan beberapa individu dengan kemampuan yang sangat baik menggunakan pola maladaptif. Sehingga tidak dapat secara sederhana kita menyatakan bahwa individu dengan kemampuan yang lemah dan memiliki sejarah kegagalan yang panjang secara pasti akan menghindari tantangan dan mudah menyerah.

Kemudian, pertanyaannya adalah kenapa individu dengan kemampuan yang setara dapat menunjukkan performa yang benar-benar berbeda ketika menghadapi tantangan. Usaha kami untuk menjelaskan fenomena ini mengantarkan kami pada konsep “tujuan” (*goal*) yang lebih umum. Kami mengajukan konsep bahwa tujuan yang dikejar oleh individu menciptakan kerangka yang digunakan untuk menginterpretasikan dan bereaksi terhadap situasi tertentu. Khususnya, di domain pencapaian intelektual, kami mengidentifikasi dua macam tujuan: *performance goal* (dimana yang fokus individu adalah mendapatkan penilaian yang baik tentang kemampuannya) dan *learning goal* (dimana fokus individu adalah untuk meningkatkan kemampuannya).

Kenapa pola *helpless* dipandang maladaptif dan pola *master-oriented* dipandang adaptif, kenapa penting? Respon *helpless* sebagai karakteristik dapat dipandang sebagai maladaptif karena tantangan dan hambatan tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang penting. Sehingga pola respon yang menghalangi individu untuk berhadapan dengan hambatan atau menghambat individu untuk berfungsi dengan efektif ketika menghadapi kesulitan pasti akan membatasi pencapaian yang seharusnya bisa diperoleh ketika berfungsi dengan efektif.

³³Ibn Hajar al-Asqalani, Bulughul Maram, Penerjemah: Machfuddin Aladif, Semarang: Toha Putra, 1997, hlm. 776

³⁴Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2012, hlm. 206

³⁵Hamzah Ya’cub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm. 102

³⁶Carol S. Dweck, Ellen L. Legget, *A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*, American Psychological Association, 1988, Vol.95, hlm. 256

³⁷Don Vande Walle, dkk, *The Rule of Goal Orientation Following Performance Feedback*, Southern Methodist University: American psychological Association, 2001, Vol.86, hlm. 630

Pola *mastery-oriented* melibatkan aktifitas mencari tugas-tugas yang menantang dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif untuk menghadapi kesulitan dan hambatan. Sebagai karakteristik, kegemaran akan tantangan dan keinginan untuk mempertahankan keterlibatan dengan tugas-tugas muncul sebagai posisi yang adaptif terhadap proses pengejaran tujuan penting.³⁸

3. Konsep Islam tentang Orientasi Tujuan

Tujuan hidup manusia memiliki makna yang sangat mendasar. Sebab tanpa tujuan, tidak akan jelas arah dan tujuan hidup manusia yang akan dicapai. Di samping argumen tersebut, Al Qur'an dengan jelas menyebutkan bahwa Allah SWT ketika menciptakan manusia memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dapat kita telusuri dari informasi Al Qur'an sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu sekalian mengira bahwa Aku menciptakan kamu secara main-main dan bahwa kamu mengira tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. 23:115)³⁹

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى
“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”. (QS. 75:36)⁴⁰

Dari kedua ayat di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa diciptakannya manusia oleh Allah tidak main-main, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan seperti dengan penuh keseriusan dan manusia selama hidupnya akan dianalisis dan diminta pertanggungjawaban.

Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang harus dilaksanakan selama hidupnya. Tujuan tersebut sebagai konsekuensi logis dari penciptaannya oleh Allah SWT. Tujuan tersebut dapat dibagi dua bagian yaitu tujuan hakiki dan tujuan sementara.

Pertama, berkaitan dengan tujuan hakiki diungkapkan Al-Qur'an dalam ayat berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
“Tidaklah Aku menjadikan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”(QS. 51:56)⁴¹

Iniilah hakikat tujuan manusia yaitu pengabdian kepada Allah dengan seluruh totalitas manusia.

Kedua, tujuan hidup manusia berkaitan dengan bumi sangat erat kaitannya dengan jabatan fungsional manusia sebagai khalifah. Di mana ia memiliki tugas untuk menata kehidupan manusia dengan menggali segala potensi sumber daya alam untuk dimanfaatkan dan sebaliknya dilarang untuk merusaknya.

I. Pengertian Efikasi Akademik

³⁸Carols Dweck & Ellen.L Leggett, *American Psychological Association. A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*, vol. 95 No. 2, 1988, hlm. 256-273

³⁹*Ibid.*, hlm. 349

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 578

⁴¹*Ibid.*, hlm. 523

Self Efficacy merupakan sebuah teori yang dapat dimasukkan dalam kelompok *social kognitve theory* sebuah kelompok teori yang memiliki peran cukup besar dalam perkembangan teori-teori psikologi sejak pertama kali dikembangkan kurang lebih 20 tahun lalu.⁴² Judge, dkk mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu *core evaluations* atau salah satu dasar untuk melakukan evaluasi tentang diri yang berguna untuk memahami diri.⁴³

Dikaitkan dengan konteks pendidikan, efikasi penting sekali artinya bagi keberhasilan siswa untuk menguasai pembelajaran. Bahkan, menurut Bandura efikasi akademik adalah prediktor yang lebih baik untuk memprediksi prestasi akademik dari pada keterampilan belajar aktual, semakin tinggi efikasi terhadap kemampuan mengelola motivasi dan aktifitas belajar, maka semakin tinggilah efikasi diri untuk menguasai pelajaran⁴⁴, sehingga pada akhirnya efikasi akademik akan mempengaruhi prestasi akademis⁴⁵.

Efikasi akademik didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk meregulasi (mengelola) kegiatan akademik meliputi membaca, mencatat, mempersiapkan analisis, menulis dan belajar⁴⁶.

2. Proses Efikasi Akademik

Menurut Bandura kepercayaan tentang efikasi diri mempengaruhi individu melalui empat proses utama, yaitu: 1) proses kognitif, 2) motivasi, 3) afektif, dan 4) seleksi.⁴⁷ Proses kognitif, efikasi mempengaruhi proses kognitif melalui beberapa cara yaitu: 1) efikasi mempengaruhi proses penetapan tujuan individu, individu dengan efikasi yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang dan lebih berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan daripada individu berefikasi lebih rendah, 2) individu dengan efikasi yang baik cenderung memvisualisasikan skenario kesuksesan yang memberikan panduan dan dukungan positif untuk kegiatan pencapaian tujuan, sementara individu yang meragukan efikasi dirinya cenderung akan memvisualisasikan skenario kegagalan dan percaya bahwa banyak hal yang mungkin gagal untuk dilakukan, 3) individu dengan efikasi diri yang baik cenderung akan tetap mampu menggunakan pikiran dan logikanya untuk mengontrol keadaan dan berfokus pada tugas atau aktifitas pemecahan masalah ketika menghadapi permasalahan, sementara individu dengan efikasi yang rendah cenderung untuk bergelimang dengan

⁴²Butler, G., Book Review, *Self Efficacy: The Exercise of Control*, *The British Journal of Clinical psychology*, Vol. 37 (4), 470, 1998

⁴³Judge, A. T., Locke, A. E., Durham, C. C. & Kluger, N. A., *Dispositional Effect On Job and Life Satisfaction: The Role of Core Evaluations*, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 83, No. 1, 17-34, 1998

⁴⁴Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies, Op., cit.*, 1997, hlm. 18

⁴⁵Barry J. Zimmerman, dkk. *Self-Motivation for Accademic Attainment: The Rule of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting*, United State of America: American Educational Research Journal, 1992, vol. 29, hlm. 671

⁴⁶Anastasia Kitsantas, Barry J.Zimmerman, *College Students' Homework and Academic Achievement: The Mediating Role of Self-Regulatory Belief*, United State of America: Business Media, 2009, hal. 97. Lihat juga Cristopher Hayashi, *Academic Self-Efficacy in Mexican-American Community College Students*, San Diego State University, 2011, hlm. 15

⁴⁷Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies, Op., cit.*, hlm.

kebingungan ketimbang tetap berusaha melakukan sesuatu yang dapat menyelesaikan masalah.

3. Dimensi dan aspek *Self Efficacy*

Bandura membedakan *self efficacy* individu dalam beberapa dimensi yang memiliki implikasi penting terhadap performa prestasi dan keberhasilan individu. Dimensi-dimensi *self efficacy* antara lain:

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu akan mencoba perilaku yang mampu untuk dilakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakan oleh individu tersebut.

b. *Generality* (luas bidang tugas atau perilaku)

Dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Terdapat beberapa pengharapan yang mungkin menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku yang dihadapi oleh individu tersebut.

c. *Strength* (kemantapan atau keyakinan)

Dimensi yang berhubungan dengan derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya.

O'Reily & Caldwell menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dan bekerja disuatu tempat tanpa ada tekanan dari pihak lain akan berusaha menanamkan harapan-harapannya dengan disertai keyakinannya yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya.⁴⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Akademik

Menurut Bandura setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi efikasi, antara lain: 1) pengalaman sukses, 2) model sosial, 3) persuasi sosial serta, 4) keadaan emosi dan psikologis⁴⁹. Pengalaman sukses, pengalaman berhasil melakukan dan mendapatkan sesuatu melalui penguasaan keterampilan adalah faktor yang paling efektif untuk mengembangkan efikasi. Pengalaman seperti ini merupakan bukti paling otentik tentang apakah seseorang memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan sesuatu. Keberhasilan membangun kepercayaan yang kuat terhadap efikasi terkait kemampuan yang dilakukan.

Selanjutnya Bee mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentu terbentuknya *self efficacy*, yaitu:⁵⁰

a. *Nature* (hereditas), merupakan faktor internal meliputi *maturation* dan kondisi fisik. *Maturation* adalah pola perubahan secara genetik pada karakteristik fisik seperti ukuran dan bentuk tubuh, pola hormon atau koordinasi.

b. *Nurture* (lingkungan), merupakan faktor eksternal meliputi pembelajaran (*learning*), transaksi dan interaksi. Pembelajaran dapat berupa pengkondisian klasik, pengkondisian operan, dan pembelajaran

observasi atau yang disebut juga pembelajaran mencontoh (*modelling*).

Berkaitan dengan proses pembelajaran, lebih ditekankan pada pembelajaran dengan cara *observational* melalui *modelling* yaitu pembelajaran dengan cara meniru atau mengamati orang lain dan *enactive learning* yaitu pembelajaran dengan cara memperoleh pola-pola baru tentang perilaku yang kompleks melalui pengamatan langsung dengan memikirkan suatu hal dan mengevaluasi konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan.⁵¹

5. Teori Efikasi Akademik

Efikasi akademik adalah penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan mengeksekusi rangkaian aktivitas untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan. Efikasi akademik memiliki beberapa ciri khusus antara lain: a) efikasi diri melibatkan proses penilaian terhadap kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu bukanya kualitas personal seperti karakteristik diri atau kepribadian, dalam hal efikasi akademik pelajar menilai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan kepada mereka bukanya bagaimana kualitas mereka sebagai individu ataupun bagaimana perasaan mereka terhadap diri mereka sendiri; b) efikasi bersifat multidimensional, akibatnya efikasi terkait dengan domain ataupun fungsi yang berbeda, contohnya efikasi terhadap kemampuan matematika akan berbeda efikasi terhadap kemampuan bahasa inggris; c) karena banyaknya faktor yang meningkatkan atau menurunkan kualitas pengekseskuan kemampuan maka efikasi akademik bersifat kontekstual, contohnya pelajar mungkin akan mengekspresikan efikasi akademik yang lebih rendah pada saat berada dalam kelas yang bersifat kompetitif dari pada pada saat berada di dalam kelas yang bersifat kooperatif.⁵²

Lebih lanjut, efikasi memainkan peranan penting dalam proses pengelolaan motivasi. Kebanyakan motivasi dihasilkan secara kognitif, individu memotivasi diri dan mengarahkan perilaku melalui pikiran tentang simulasi masa depan. Individu mengembangkan keyakinan tentang apa yang dapat mereka lakukan, memprediksi hasil yang mungkin akan diperoleh dari beberapa kemungkinan aktivitas yang dapat dilakukan. Individu menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan merencanakan serangkaian aktivitas untuk mengantisipasi masa depan. Setidaknya efikasi mempengaruhi tiga jenis motivator kognitif yang dijelaskan oleh tiga teori yang berbeda yaitu *causal attribution*, *outcome expectancies* dan *cognized goals*.⁵³

6. Konsep Islam tentang Efikasi Akademik

Dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ
بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

⁴⁸Landy, F. J., *Psychology of Work Behavior 7th ed.* Singapore: Mc. Graw Hill Inc., 1989

⁴⁹Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies, Op., cit.*, hlm. 3-5

⁵⁰Bee, H., *The Developing Child*, Third Edition. Harper International Edition. New York: Harper & Row, Publisher, 1981

⁵¹Feist, J., & Feist G. J., *Theories of Personality*. Fifth Edition. New York. McGraw-Hill Companies, Inc., 2002

⁵²*Ibid.*, hlm. 203

⁵³*Ibid.*, hlm. 128

“Tidaklah Kami pikulkan kepada suatu diri, melainkan sekedar kesanggupannya. Dan di sini Kami tersedia sebuah Kitab yang berkata dengan benar dan mereka tidaklah akan dianiaya”.⁵⁴

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya.

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah konsep yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan, paling tidak ada dua alasan untuk itu. Pertama bersumber dari ketidakjelasan arti religiusitas itu sendiri yang seringkali tertukar dengan spiritualitas. Kedua, setiap kelompok pengkaji religiusitas memiliki sudut pandang sendiri tentang makna religiusitas, sehingga kita akan mendapatkan penjelasan yang berbeda tentang religiusitas dari sudut pandang antropologi, sosiologi ataupun psikologi.

2. Aspek Religiusitas

Religiusitas merupakan konstruk yang multidimensional.⁵⁵ Religiusitas telah didefinisikan secara beragam oleh para peneliti terkait dengan konteks tradisi keagamaan. Dalam konteks tradisi agama Islam, Jana-Masri & Piester mengungkapkan bahwa berdasarkan Al-Qur'an, ada dua aspek religiusitas, yaitu aspek keyakinan dan aspek praktek perilaku.⁵⁶

1. Aspek keyakinan

Aspek keyakinan ini meliputi keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir, keyakinan bahwa wanita harus menjaga diri ketika keluar rumah, keyakinan bahwa laki-laki dan wanita harus menjaga diri dalam pergaulan dengan lawan jenis, keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir, keyakinan akan adanya jin, keyakinan akan adanya malaikat, keyakinan bahwa laki-laki boleh menikah dengan 4 wanita, dan keyakinan bahwa kewajiban haji hanya sekali.

2. Aspek praktek perilaku

Aspek praktek perilaku meliputi memakai jilbab bagi wanita (istri memakai jilbab bagi laki-laki), melaksanakan sholat Jumat, berzakat, sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, tidak berjudi, menuntut ilmu/pergi pengajian, tidak minum-minum keras, tidak berdekatan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, tidak merokok dan berwudhu.

⁵⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm. 346

⁵⁵Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., *Loc. cit.*

⁵⁶Jana-Masri, A & Piester, P. E., The Development and Validation of a Quran Based Instrument to Assess Islamic Religiosity: The Religiosity of Islam Scale. *Journal of Muslim Mental Health*, 2, 177-188, 2007

Agama bukan merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sesuatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek atau berdimensi banyak atau sebuah konstruk yang multidimensional.⁵⁷ Menurut King, religiusitas seseorang dapat diamati dalam tiga aspek, yaitu:⁵⁸

1. *Religious importance*, adalah deskripsi seseorang mengenai pentingnya beragama atau keberagamaan, dalam arti seberapa penting keberagamaan itu bagi seseorang yang memeluknya.
2. *Report of religious attendance*, adalah tingkat frekuensi seorang pemeluk agama menghadiri acara-acara atau aktivitas keagamaan bagi seseorang.
3. *Importance of attending religious activities*, yang menggambarkan makna pentingnya menghadiri acara-acara atau aktivitas keagamaan bagi seseorang.

3. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang memiliki beberapa dimensi. Agama menurut antropolog Clifford Geertz merupakan suatu sistem simbol berperilaku yang menetap sebagai kekuatan atau pijakan berperilaku, diresapi dalam hati dan dijadikan motivasi untuk memformulasikan konsep-konsep eksistensi manusia seperti suasana hati, motivasi.⁵⁹ Pendapat lain menurut Patterson bahwa agama adalah sifatnya alami dan mengenal hal yang metafisik.⁶⁰

Glock & Starks menyebutkan ada 5 dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas ini, yaitu:⁶¹

1. *Religious Belief (the ideological dimension)*
Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Setiap agama berhak mempertahankan dan memiliki perangkat kepercayaan dimana para penganutnya didorong untuk taat dan patuh kepadanya.
2. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*
Yaitu sejauhmana seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya, mencakup ibadah, frekuensi, variasi, serta *meaning*-nya. Memiliki dua konsep penting, yaitu ritual dan ketaatan.
3. *Religious Feeling (the experiential dimension)*
Meliputi perasaan-perasaan keagamaan yang dirasakan seseorang atau pengetahuan langsung dari individu tentang kehadiran Tuhan, yang didapat dari

⁵⁷Spilka, B. Hood, R. W. and Gorsich, R. L., *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New Jersey. Prentice Hall, 1977

⁵⁸King, P. E., & Furrow, J. L., *Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital and Moral Outcomes*. *Journal of Developmental Psychology*, 40, 5, 703-713, 2004

⁵⁹Pals, D. L., *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan Inyak Ridwan Muzir, M. Syukri, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012

⁶⁰Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, M. S., Mastor, K. A., Juhari, R., ... Manap, J., *The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 13(2) 131-145, 2005

⁶¹Kibuuka, H., *Religiosity and Attitudes on Intimacy*. Thesis. Duquesne University, 2005, diunduh 4-09-2009. <http://etd1.library.duq.edu/kibuuka-thesis.pdf>.

peristiwa sekelilingnya atau pengalaman khusus, mencakup perubahan emosi religius seperti *trust or faith, fear*, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok umat.

4. *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Mencakup pengenalan, pemahaman, pengetahuan, serta penghapalan individu terhadap ajaran-ajaran dasar agamanya. Mencakup pula aktivitas dalam penambahan pengetahuan agamanya.

5. *Religious Effect (the consequential dimension)*

Berupa identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan keagamaan tadi. Mencakup sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan atau sejauhmana konsekuen seseorang dengan ajaran agamanya, selain itu bisa juga meliputi efek aspek-aspek religius dalam kehidupan sosial atau dengan sesama manusia.

4. Faktor-faktor Religiusitas

Theless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:⁶²

1. Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran, tradisi dan tekanan sosial.
2. Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman baik yang bersifat alami, misal pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
3. Faktor kebutuhan, untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
4. Faktor intelektual, menyangkut proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Sementara itu Jalaluddin membagi faktor religiusitas ke dalam dua faktor utama, yaitu:⁶³

1. Faktor internal, yang mempengaruhi religiusitas antara lain faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.
2. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan masyarakat.

5. Religiusitas Konsep Islam

Pada beberapa ayat Al-Qur'an, masalah Tauhid atau ketuhanan dianggap sebagai masalah fitrah, sehingga tidak perlu lagi dicari dalilnya, karena ia merupakan bagian dari fitrah (ciptaan) manusia.

Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan mengenai fitrah ketuhanan:

1. Surat Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama sebagai fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan (fitrah) Allah."⁶⁴

⁶²Azizah, N., *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal Psikologi, 33(2), 94-109, 2006

⁶³Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2009

⁶⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op., Cit.*, hlm. 407

Pada ayat ini jelas sekali, bahwa Din merupakan fitrah manusia dan bagian dari fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah. Syekh Muhammad Taqi Mishbah, seorang mujtahid dan filosof kontemporer, ketika mengomentari ayat di atas menyatakan, bahwa ada dua penafsiran yang dapat diambil dari ayat ini:

Pertama, maksud ayat ini ialah, bahwa prinsip-prinsip agama, seperti Tauhid dan Hari Akhir, dan hukum-hukum agama secara global, seperti membantu orang-orang miskin, menegakkan keadilan dan lainnya, sejalan dengan kecenderungan manusia.

Kedua, tunduk kepada Allah Ta'ala mempunyai akar dalam diri manusia. Lantaran manusia secara fitrah, cenderung untuk bergantung dan mencintai kesempurnaan yang mutlak.

Kedua penafsiran di atas bisa diselaraskan. Penafsiran pertama mengatakan, bahwa mengenal agama adalah fitrah, sedangkan penafsiran kedua menyatakan bahwa yang fitri adalah ketergantungan, cinta dan menyembah kepada Yang Sempurna. Namun, menyembah kepada Yang Sempurna tidak mungkin dilakukan tanpa mengenal-Nya terlebih dahulu. Dengan demikian, penafsiran kedua kembali kepada yang pertama.⁶⁵

Hipotesis

H₁: Orientasi tujuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

H₂: Efikasi akademik berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

H₃: Religiusitas Islam berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa di tiga perguruan tinggi kota Palembang.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* atau penelitian penjelasan. Penelitian penjelasan adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui pengajuan hipotesa. Penelitian *explanatory research* karena hendak menjelaskan hubungan kausal yang terjadi antara, variabel orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Identifikasi & Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat empat (4) variabel, satu (1) variabel tergantung yaitu kecurangan akademik dan 3 variabel bebas yaitu, orientasi tujuan, efikasi akademik dan religiusitas Islam.

I. Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa semasa mengikuti proses studi yang diukur sesuai dengan kuisioner. Variabel kecurangan akademik diukur dengan menggunakan *self-reporting cheating scale (SRCS)* yang dikembangkan oleh

⁶⁵Ma'arif Al-Qur'an, Juz I, hlm. 31-32

Newstead dan diadopsi oleh Lim dengan jumlah 20 item yang sudah diadaptasi.

2. Orientasi Tujuan

Orientasi tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa dalam belajar berupa tujuan yang berorientasi pembelajaran (*learning goal orientation*), tujuan berorientasi pembuktian (*proving goal orientation*) dan tujuan berorientasi penghindaran (*avoiding goal orientation*). Variabel diukur dengan menggunakan kuisioner orientasi tujuan yang dikembangkan dan divalidasi oleh VandeWalle. Dengan jumlah 13 item terbagi ke dalam 3 subskala yang sudah diadaptasi.

3. Efikasi Akademik

Efikasi akademik adalah kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri untuk meregulasi (mengelola) kegiatan akademik meliputi membaca, mencatat, mempersiapkan ujian, menulis dan belajar. Variabel efikasi akademik diukur dengan menggunakan *Self-Efficacy for Learning Form* (SELF) yang dikembangkan oleh Zimmerman & Kitsantas, dengan 19 item yang sudah diadaptasi.

4. Religiusitas Islam

Religiusitas Islam adalah keyakinan mahasiswa yang berupa perilaku meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktek, dimensi etika perilaku-perintah (yang harus dilakukan/dilaksanakan), dimensi etika perilaku-larangan (yang tidak boleh dilakukan) dan universalitas Islam. Variabel religiusitas Islam diukur dengan menggunakan Instrumen religiusitas Islam dari *Psychological Measure of Islamic Religiosity* (PMIR) yang dikembangkan oleh Raiya, dengan jumlah 70 item, bersifat *favorable* dan dengan delapan (8) dimensi yang sudah diadaptasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM), yang dioperasikan melalui *Program Analysis Moment of Structure* (AMOS). Model SEM adalah teknik statistika yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan. Hubungan yang kompleks dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen.

Pembahasan

I. Kecurangan Akademik pada Mahasiswa

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dari masing-masing universitas yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Universitas Sriwijaya dan Universitas Bina Darma Palembang, menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang terjadi dalam lingkup mahasiswa dinilai sangat rendah. Kecurangan yang terjadi bukanlah hal yang mengkhawatirkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam akademik. Akan tetapi hal tersebut tidak

lantas beberapa dari mahasiswa tidak melakukan kecurangan hanya saja tingkatannya dinilai masih rendah.

Secara umum dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada tiga perguruan tinggi masuk dalam kategori sangat rendah (berdasarkan rata-rata skor dan kategori), adapun temuan perilaku curang dirumuskan dengan kalimat "SK BBM M3", yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain.

2. Pengaruh Orientasi Tujuan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis hipotesis diperoleh bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima. Artinya terdapat pengaruh positif orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik. Dimana semakin meningkatkan orientasi tujuan akan meningkatkan tindak kecurangan akademik, hal ini dikarenakan orientasi tujuan yang paling dominan adalah orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) dibandingkan dengan orientasi tujuan pembelajaran/penguasaan (*learning goals*).

Orientasi tujuan hasil penelitian ini lebih condong ke arah kinerja adalah seperti mengikuti perkuliahan yang dianggap mudah dan menghindari mendapat nilai rendah serta membuat karya yang familiar dibandingkan membuat yang tidak berkualitas. Seseorang mahasiswa yang memiliki orientasi kinerja lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang pasti sesuai tujuan dan keinginan pelakunya. Sehingga mahasiswa tersebut tidak perlu bersusah payah, mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan secara umum bahwa mahasiswa memiliki orientasi tujuan belajar kinerja dan mahasiswa dengan orientasi kinerja lebih rentan bertindak curang karena lebih mementingkan hasil (nilai). Nilai adalah alasan utama yang mendasari perilaku curang pada mahasiswa. Selain alasan utama tersebut terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku curang pada mahasiswa yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Berbagai faktor tersebut juga turut mempengaruhi bentuk perilaku curang yang dilakukan mahasiswa yang semakin beragam.

3. Pengaruh Efikasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis hipotesis diperoleh bahwa hipotesis 2 (H_2) diterima. Artinya pengaruh negatif efikasi akademik terhadap kecurangan akademik. Semakin meningkat efikasi akademik dalam setiap mahasiswa mampu menekan atau mengurangi tindak kecurangan akademik. Pada dasarnya efikasi diri merupakan wujud dari kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan

suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha pembelajaran.

Adapun tindakan dari efikasi akademik yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa adalah menemukan cara untuk memotivasi diri untuk dapat tetap berusaha dengan baik. Hal ini yang paling banyak dan bisa dilakukan oleh mayoritas mahasiswa, dimana motivasi dalam diri sangat dibutuhkan untuk membangun semangat khususnya untuk kuliah. Seorang mahasiswa yang tidak dapat memotivasi diri sendiri akan cenderung lebih kemalasan hingga akhirnya tidak mengikuti perkuliahan. Kemudian bentuk efikasi akademik selanjutnya adalah ikut berperan aktif sebagai rekan belajar ketika sedang belajar bersama.

Aspek utama dari efikasi akademik yang sangat mempengaruhi proses terbentuknya efikasi diri, salah satunya yaitu proses kognitif. Proses kognitif memungkinkan mahasiswa untuk memprediksi kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Dimana dalam menyikapi suatu permasalahan diperlukan keterampilan secara efektif yang memerlukan proses kognitif untuk memproses berbagai informasi yang diterima. Oleh karena itu, muncul asumsi pada aspek kognitif adalah semakin efektif kemampuan setiap mahasiswa dalam menganalisa dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui perubahan diri.

4. Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis hipotesis diperoleh bahwa hipotesis 3 (H_3) tidak diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap tingkat kecurangan akademik. Pada dasarnya semakin meningkatnya religiusitas Islam dalam diri setiap mahasiswa baik dari segi ke-Islaman, konversi religiusitas, *copping* religiusitas positif serta negatif, dll akan mengurangi niatan yang bertindak pada perilaku curang.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang ditemukan dari Sutton dan Huba (Rettinger & Jordan), menemukan bahwa religiusitas mempengaruhi sikap kecurangan. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang lebih religius memiliki ambang batas yang lebih rendah untuk mempertimbangkan perilaku melakukan curang. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat menyebabkan tingkat kecurangan diturunkan. Sama halnya dengan hasil penelitian tersebut yang meneliti tentang hubungan antara religi, motivasi dan tindak curang dalam kampus menghasilkan ketaatan religius mengurangi kecurangan secara langsung dalam perguruan tinggi tetapi tidak memiliki efek secara langsung.⁶⁶

Religiusitas Islam mayoritas mahasiswa menunjukkan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. religiusitas Islam terdiri dari 8 dimensi, dimana masing-masing dari dimensi menjelaskan keterkaitan dengan kepercayaan, perilaku,

tindakan yang sesuai dengan kaidah Islam. Pertama dimensi ke-Islaman, yang dilihat dari iman, ibadah, universal Islam, akhlak terpuji dan tercela. Penilaian dari dimensi ke-Islaman iman dan ibadah berada dalam kriteria tinggi.

Dalam penelitian ini religiusitas Islam bukan faktor sebagai penyebab akan tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal ini dikarenakan tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa dianggap sebagai hal yang tidak mengkhawatirkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam akademik. Akan tetapi hal tersebut tidak lantas beberapa dari mahasiswa tidak melakukan kecurangan hanya saja tingkatannya dinilai masih rendah. Sehingga lebih kepada faktor kemampuan dan tujuan yang cenderung berperan dalam proses terjadinya tindakan kecurangan akademik dibandingkan dengan religiusitas Islam. Religiusitas Islam dalam hasil penelitian ini dinilai sangat baik sebagai pedoman akan iman, ibadah dan ketaatan akan ajaran Islam dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya sebagai tuntunan dalam setiap perbuatan, perkataan dan kehidupan.

PENUTUP

Simpulan

Dapat ditarik beberapa simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada tiga perguruan tinggi masuk dalam kategori sangat rendah (berdasarkan rata-rata skor dan kategori), adapun temuan perilaku curang dirumuskan dengan kalimat **“SK BBM M3”**, yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik. Adapun pengaruh langsung orientasi tujuan terhadap kecurangan akademik sebesar 15,2% (*positif*).
3. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik. Adapun pengaruh langsung efikasi akademik terhadap kecurangan akademik sebesar 21,4% (*negatif*).
4. Tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik. Adapun pengaruh langsung religiusitas Islam terhadap kecurangan akademik sebesar 7,4% (*negatif*). Pada mahasiswa di tiga perguruan tinggi Kota Palembang.

Saran

Berdasarkan proses, hasil dan temuan penelitian, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

⁶⁶ Barzegar, K. and Khezri, H. 2012. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 1-6

Hasil Penelitian untuk variabel kecurangan akademik dalam kategori sangat rendah akan tetapi tetap saja dikatakan kecurangan (Permendiknas RI no. 17 tahun 2010), belajar adalah proses dalam rangka merubah dan mengubah perilaku bukan semata-mata mengejar target nilai dan kerja.

2. Bagi Kampus (pemangku kebijakan dikampus) Perlu dibentuknya Lembaga Integritas Akademik Kampus (LIAK) yang tugas utamanya adalah membuat penelitian internal yang terus menerus tentang kecurangan akademik yang pada akhirnya mengeluarkan produk baku tentang norma/ aturan baku tentang kecurangan akademik sehingga dapat mengontrol mahasiswa dalam melakukan kecurangan, karena adanya regulasi yang mengikat.
3. Peneliti selanjutnya Dari kelemahan penelitian ini, harapan pada peneliti selanjutnya yaitu menambah teknik pengambilan data yaitu dengan wawancara mendalam dan masa atau waktu penelitian lebih lama untuk mendapatkan data yang akurat, mengkaji dengan faktor-faktor psikologis lain misalnya inteligensi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, hlm. 2-3.
- [2] Alfindra Primaldhi, Perilaku Plagiat pada Mahasiswa S.I dari Tiga Universitas: Prevalensi, Faktor-faktor, dan Program Intervensi (*Plagiarisme Among Undergraduate Students From Three Universities: Prevalence, Factors, And Intervention Programme*), Tesis Magister Fakultas Psikologi UI, 2010.
- [3] Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S., *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 43.
- [4] David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, "The Relation Among Religion, Motivation and College Cheating" *A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 122.
- [5] *Journal of Life Science and Biomedicine. J. Life Sci. Biomed.* 2(1): 1-6, 2012, "Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping, Kazem Barzegar, and Hasan Khezri".
- [6] *Malaysian Journal of Distance Education* 13(2), 1-8 (2011), "The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. Sevari Karim I and Ebrahimi Ghavam".
- [7] Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 18.
- [8] Behzad Ghonsooly, Afsaneh Ghanizadeh, *Self-efficacy and self-regulation and their relationship: a study of Iranian EFL teachers*, (UK: Routledge, 2011), hlm. 3.
- [9] Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, hlm. 18.
- [10] Barry J. Zimmerman, dkk. *Self-Motivation for Academic Attainment: The Rule of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting*, United State of America: American Educational Research Journal, 1992, vol. 29, hlm. 671
- [11] David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, *The Relations among Religion, Motivation, and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 110
- [12] International Journal of Applied Psychology. 2011; 1(1): 14-19 DOI: 10.5923/j.ijap.20110101.02. Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. Agata Blachnio, Malgorzata Weremko
- [13] Eric M. Anderman, and Carol Midgley. 2004. Contemporary Educational Psychology 29 (2004) 499–517. Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school.. Available online 14 May 2004
- [14] David A. Rettinger, Agustus E. Jordan, *The Relation Among Religion, Motivation and College Cheating: A Natural Experiment*, Lawrence Erlbaum Associates, 2005, hlm. 122
- [15] Yaping Gong, Jinyan Fan, *Longitudinal Examination of the Role of Goal Orientation in Cross-Cultural Adjustment*, American Psychological Association, 2006, Vol.91, hlm. 176
- [16] Educational Sciences: Theory & Practice • 14(5) • 1945-1956 ©2014 Educational Consultancy and Research Center. www.edam.com.tr/estp. DOI: 10.12738/estp.2014.5.184. Academic Locus of Control, Tendencies towards Academic Dishonesty and Test Anxiety Levels as the Predictors of Academic Self-efficacy. Etem YEŞİLYURT.
- [17] International Journal of Applied Psychology. 2011; 1(1): 14-19 DOI: 10.5923/j.ijap.20110101.02. Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. Agata Blachnio, Malgorzata Weremko.
- [18] *Journal of Life Science and Biomedicine. J. Life Sci. Biomed.* 2(1): 1-6, 2012. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. Kazem Barzegar, and Hasan Khezri.
- [19] *Malaysian Journal of Distance Education* 13(2), 1-8 (2011). The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. Sevari Karim I and Ebrahimi Ghavam.
- [20] Charles H. Hackney, Glenn S. Sanders, *Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Study*, Journal of Scientific Study of Religion, 2003, hlm. 46.
- [21] Kirby K. Reutter, Silvia M. Bigatti, *Religiosity and Spirituality as Resiliency Resource: Moderation, Mediation, or Moderate mediation*, journal of Scientific Study of Religion, 2014, hlm. 66
- [22] Kenneth S. Kendler, dkk, *Dimensions of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorder*, American Journal of Psychiatry, 2003, hlm. 496
- [23] Aaron U. Bolin, *Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitude as Predictor of Academic Dishonesty*, Department of Psychology and Counseling Arkansas University: The Journal of Psychology, 2004, hlm. 101
- [24] Scoot E. Carrel, dkk, *Peer Effects in Academic Cheating*, University of Wisconsin System: The Journal of Human resources, 2007, hlm. 174
- [25] Deanna Klein, *Why Learners Choose Plagiarism: a Review of Literatures*, Minot: Minot State University, Minot, North Dakota, USA, 2011, hlm. 97
- [26] Lene Arnet Jensen, dkk. It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students, *Contemporary Educational Psychology*, 2002, hal. 221.
- [27] Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating*, USA: Elsevier Academic Press, 2007, hlm. 34
- [28] Vivien K. G. Lim, Sean K. B. See, *Attitudes Toward, and Intentions to Report, Academic Cheating Among Students in Singapore*, Lawrence Erlbaum Associates, 2001, hlm. 265
- [29] Donald L. McCabe, *Cheating among College and University Students: A north American Perspective*, 1993, diunduh dari: <https://www2.bc.edu/~peck/mccabe%20article.pdf>.
- [30] Donald L. McCabe, dkk, *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research*, Lawrence Erlbaum Associates, 2001, hlm. 228
- [31] Thomas H. Stone, dkk, Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality, Taylor & Francis Group: Psychology Press, 2010, hlm. 36
- [32] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulughul Maram*, Penerjemah: Machfuddin Aladif, Semarang: Toha Putra, 1997, hlm. 776
- [33] Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*, Bandung: Diponegoro, 2012, hlm. 206
- [34] Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm. 102

- [35] Carol S. Dweck, Ellen L. Legget , *A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*, American Psychological Association, 1988, Vol.95, hlm. 256
- [36] Don Vande Walle, dkk, *The Rule of Goal Orientation Following Performance Feedback*, Southern Methodist University: American psychological Association, 2001, Vol.86, hlm. 630
- [37] Carols Dweck & Ellen.L Leggett, *American Psychological Association. A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality*, vol, 95 No. 2, 1988, hlm. 256-273
- [38] *Ibid.*, hlm. 349
- [39] *Ibid.*, hlm. 578
- [40] *Ibid.*, hlm. 523
- [41] Butler, G., Book Review, Self Efficay: The Exercise of Control, *The British Journal of Clinical psychology*, Vol. 37 (4), 470, 1998
- [42] Judge, A. T., Locke, A. E., Durham, C. C. & Kluger, N. A., Dispositional Effect On Job and Life Satisfaction: The Role of Core Evaluations, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 83, No. 1, 17-34, 1998
- [43] Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies, Op., cit.*, 1997, hlm. 18
- [44] Barry J. Zimmerman, dkk. *Self-Motivation for Accademic Attainment: The Rule of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting*, United State of America: American Educational Research Journal, 1992, vol. 29, hlm. 671
- [45] Anastasia Kitsantas, Barry J.Zimmerman, *College Students' Homework and Academic Achievement: The Mediating Role of Self-Regulatory Belief*, United State of America: Business Media, 2009, hal. 97. Lihat juga Cristopher Hayashi, *Academic Self-Efficacy in Mexican-American Community College Students*, San Diego State University, 2011, hlm. 15
- [46] Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies, Op., cit.*, hlm. 4-10
- [47] Landy, F. J., *Psychology of Work Behavior 7th ed.* Singapore: Mc. Graw Hill Inc., 1989
- [48] Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies, Op., cit.*, hlm. 3-5
- [49] Bee, H., *The Developing Child*, Third Edition. Harper International Edition. New York: Harper & Row, Publisher, 1981
- [50] Feist, J., & Feist G. J., *Theories of Personality*. Fifth Edition. New York. McGraw-Hill Companies, Inc., 2002
- [51] *Ibid.*, hlm. 203
- [52] *Ibid.*, hlm. 128
- [53] Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*, hlm. 346
- [54] Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., *Loc. cit.*
- [55] Jana-Masri, A & Piester, P. E., The Development and Validation of a Quran Based Instrument to Assess Islamic Religiosity: The Religiosity of Islam Scale. *Journal of Muslim Mental Helath*, 2, 177-188, 2007
- [56] Spilka, B. Hood, R. W. and Gorsich, R. L., *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New Jersey. Prentice Hall, 1977
- [57] King, P. E., & Furrow, J. L., *Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital and Moral Outcomes*. *Journal of Developmental Psychology*, 40, 5, 703-713, 2004
- [58] Pals, D. L., *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan Inyak Ridwan Muzir, M. Syukri, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- [59] Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, M. S., Mastor, K. A., Juhari, R., ... Manap, J., *The Muslim Religiosity-Personality Measurment Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurment Model: Towards Filling the Gaps in Religiouosity Research on Muslims*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 13(2) 131-145, 2005
- [60] Kibuuka, H., *Religiosity and Attitudes on Intimacy. Thesis. Duquesne University*, 2005, diunduh 4-09-2009. <http://etd1.library.duq.edu/kibuuka-thesis.pdf>.
- [61] Azizah, N., *Perilaku Moral dan Religusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109, 2006
- [62] Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2009
- [63] Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 206.
- [64] Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 102.
- [65] Barzegar, K. and Khezri, H. 2012. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 1-6.